

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HADIS TENTANG SEDEKAH TERHADAP KESADARAN PESERTA DIDIK DALAM BERSEDEKAH DI MI TARBIYATUL BANAT SIMO SUNGELEBAK KARANGGENENG LAMONGAN

Khotimah Suryani<sup>1</sup>  
suryasofi@gmail.com

**Abstrak :** Penelitian ini dilatar belakangi karena masih banyak peserta didik yang kurang memiliki kesadaran dan kepedulian sosial. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang bisa memahami arti bersedekah. Dengan melihat fakta tersebut, usaha yang dilakukan guru untuk membentuk kesadaran dalam diri peserta didik dengan melakukan pembelajaran Hadis. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini: (1) Bagaimana implementasi pembelajaran hadis tentang sedekah terhadap kesadaran peserta didik dalam bersedekah di MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan; (2) Bagaimana hikmah atau nilai positif (*value added*) yang dihasilkan dari proses pembelajaran hadis tentang sedekah di MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan. Data-data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berkenaan dengan hal itu, penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, pernyataan lisan dari informan yang dijadikan narasumber serta perilaku yang dapat diamati. Kemudian dianalisis menggunakan analisis data Miles & Huberman. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa; (1) implementasi pembelajaran hadis yang dilaksanakan di MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan dengan subjek penelitian peserta didik kelas VI memiliki dampak yang positif. Maksudnya, implementasi tersebut menunjukkan keberhasilan karena dapat berpengaruh positif kepada peserta didik. Oleh karena itu sangatlah penting penanaman kepedulian sosial sejak dini, sehingga peserta didik tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tapi mampu memikirkan kepentingan orang lain. Dengan pembelajaran ini peserta didik dapat membiasakan sedekah dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat; (2) Hikmah atau nilai positif (*value added*) dari proses pembelajaran ini menghasilkan perilaku positif berupa infaq harian, mengucapkan salam, bertutur kata yang baik, melaksanakan tugas piket, membantu teman, menebar senyum, dan berperilaku sopan.

**Kata Kunci :** Implementasi Pembelajaran Hadis, Bersedekah, Madrasah Ibtidaiyah.

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan

## PENDAHULUAN.

Shadaqah atau sedekah berasal dari kata “*shadaqa*” yang berarti benar. Orang yang suka bersedekah adalah orang yang pengakuan imannya benar. Jika infak berkaitan dengan materi, sedekah memiliki arti lebih luas, yaitu dapat menyangkut hal yang bersifat non materi. Hukum sedekah ialah sunnah. Jadi pengeluarannya lebih bersifat suka rela yang merupakan wujud ketakwaan dan kecintaan seorang hamba terhadap nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepadanya.<sup>2</sup> Pengertian sedekah sama dengan pengertian infak, termasuk juga hukum dan ketentuannya. Hanya saja, sedekah memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat materi dan non-materi.<sup>3</sup>

Sedekah secara konseptual dapat ditawarkan sebagai solusi pemberdayaan ekonomi umat karena ia tidak dibatasi berapa jumlah yang dikeluarkannya, kapan waktunya, dan oleh siapapun, baik si kaya maupun si miskin. Sayyid Qutb, menyatakan bahwa sedekah merupakan metode yang sangat efektif untuk membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan-kesan yang hidup di dalam jiwa manusia. Jadi harta yang disedekahkan akan berkembang dan memberikan keberkahan kepada pemiliknya.<sup>4</sup> Begitu pentingnya nilai sedekah bagi seseorang, maka dianjurkan kepada kaum muslimin untuk menjalankan dalam kehidupannya. Karena itu, berbagai keutamaan dan kewajiban dalam amalan-amalan sedekah yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad dapat menjadi pedoman ajaran Islam dan kehidupan bermasyarakat. Sedekah yang ditampakkan seorang muslim itu adalah baik sekali, tapi lebih baik jika sedekah itu dilakukan atau diberikan dengan cara menyembunyikan.<sup>5</sup>

Dalam dunia pendidikan, nilai filantropi Islam penting ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan agar peserta didik kelak menjadi manusia yang memiliki kepekaan sosial. Bangsa yang maju ditentukan oleh kualitas dan karakteristik bangsa itu sendiri, melalui sistem pendidikan yang mencetak (*output*) peserta didik, selain pintar secara akademis, juga pintar dalam mengaplikasikan ilmunya. Filantropi merupakan perbuatan berderma untuk sesama manusia. Penanaman nilai ini bisa melalui metode keteladanan,

---

<sup>2</sup> Taufikur Rahman, “*Akuntansi Zakat, Infak Dan Sedekah (PSAK 109) : Upaya Peningkatan Transparansi Dan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)*”. Jurnal Muqtasid. Vol.6 No.1. 2015. 147

<sup>3</sup> Riyantama Wiradifa, “*Strategi Pendistribusian Zakat, Infak, Dan Sedekah (ZIS) Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Tangerang Selatan*”. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. Vol.3 No.1.2017. 4

<sup>4</sup> Faizin, “*Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Sedekah: Perspektif Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia*”. Jurnal Kontekstualita. Vol.30 No.2.2015

<sup>5</sup> Firdaus, “*Sedekah Dalam Perspektif Al-qur’an*”. Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam. Vol.3 No.1. 2017. 94-95. Baca juga: QS. Al-Baqarah: 271.

nasihat, dan pembiasaan, serta melalui pendekatan perilaku sosial dan perkembangan moral afektif. Penanaman nilai filantropi Islam dapat dilakukan melalui kegiatan sedekah harian seperti infak harian, baksos, kerja bakti, menjenguk teman ketika ada teman yang sakit atau terkena musibah. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut maka peserta didik dapat terbiasa untuk peduli terhadap teman, guru, serta terhadap lingkungan sosial.<sup>6</sup>

Setiap lembaga pendidikan pasti memberikan pengajaran atau pembelajaran nilai-nilai positif terhadap peserta didik, tak terkecuali MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan. Di era modern saat ini, terdapat perkembangan budaya maupun pengaruh dari luar yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Nilai negatif diantaranya adanya kesenjangan sosial antar sesama. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya rasa kepedulian terhadap sesama yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan adanya hal tersebut maka penanaman nilai-nilai agama dan sosial harus ditanamkan sejak dini terhadap peserta didik. Djamaludin Ancok mengatakan bahwa semakin tinggi iman dan takwa seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan intelektual dan kepekaan sosialnya. Manusia yang beriman hatinya akan dibimbing Allah, jiwanya menjadi tenang dalam melakukan aktivitas hidupnya.<sup>7</sup> Jadi jika seseorang memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi, maka rasa kepedulian sosialnya terhadap sesama juga akan semakin tinggi.<sup>8</sup>

Tak bisa dipungkiri bahwa peserta didik MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan masih banyak yang kurang memiliki kesadaran dan kepedulian sosial. Hal ini juga mengakibatkan peserta didik kurang memahami arti bersedekah. Dengan fakta tersebut, usaha dari guru untuk membentuk kesadaran dalam diri peserta didik ialah dengan melakukan pembelajaran hadis. Nabi Muhammad SAW telah mengungkapkan dalam hadistnya yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari disertai dengan hadis pendukung lainnya, menyatakan bahwa sedekah tidak hanya dilakukan dengan harta, melainkan dapat juga dilakukan dengan berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan. Pembelajaran hadis yang disampaikan oleh guru, diharapkan dapat memberikan kesadaran terhadap peserta didik sehingga peserta didik

---

<sup>6</sup>Suherman, "Penanaman Nilai Filantropi Islam Di Lembaga Pendidikan". Jurnal Al-Asasiyya. Vol.3 No.2. 2019. 141

<sup>7</sup> Mujiono, "Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an". Jurnal Hermeneutik. Vol.7 No.2. 2013. 371

<sup>8</sup> QS. Al-Maidah: ayat 2.

dapat memahami dan menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana implementasi pembelajaran hadis tentang sedekah terhadap kesadaran peserta didik dalam bersedekah di MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan; (2) Bagaimana hikmah atau nilai positif (*value added*) yang dihasilkan dari proses pembelajaran hadis ini.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mendeskripsikan “Implementasi Pembelajaran Hadis Tentang Sedekah Terhadap Kesadaran Peserta Didik Dalam Bersedekah di MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan”. Deskriptif kualitatif, maksudnya menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, dan pengaruh terhadap suatu kondisi.<sup>9</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pembelajaran Hadis.**

Kajian hadis di sekolah umumnya masih menjadi bagian pembelajaran Qur'an dan Hadis. Sebelum abad ke 19 kajian Hadis lebih menekankan kepada aspek sanad dan pengumpulan Hadis. Pada abad ke 20, penulisan hadis di Indonesia lebih kepada tujuan pembelajaran ilmu hadis sebagai pengantar di sekolah dan perguruan tinggi, sedangkan pada abad 21 sampai sekarang lebih fokus kepada berbagai pendekatan dalam memahami hadis Nabi. Kajian hadis tidak terbatas kepada kajian riwayat dan dirayah saja, akan tetapi sudah memasuki aspek kesejarahan, pemahaman dan kajian hadis sarjana barat. Kebangkitan studi hadis disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya respon terhadap gugatan orientalis terhadap hadis, terbebasnya negara-negara muslim dari belenggu kolonialis, munculnya paham salafi-takfiri, dan berkembangnya ilmu pengetahuan, sosial dan budaya masyarakat moderen. Sementara itu para pengkaji hadis kontemporer lebih fokus kepada kajian matan hadis dan pemahamannya. Kajian syarah hadis dengan pendekatan hermenetik menjadi sebuah metode yang urgen di Indonesia seiring berkembangnya filsafat

---

<sup>9</sup> Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 8.

sosial dan kebahasaan. Semangat kembali kepada Qur'an dan Sunnah harus diimbangi dengan kerangka berpikir yang sistematis dalam memahami hadis Nabi.<sup>10</sup>

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran merupakan pedoman dan tuntunan bagi umat Islam dalam melakukan seluruh aktivitasnya, baik mencakup persoalan ibadah, budi pekerti dan sosial kemasyarakatan. Hadis merupakan sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak lepas dari tuntunan Allah SWT yang dijelaskan dalam Alquran. Oleh karena itu sudah sepantasnya kalau hadis dijadikan panduan hidup bagi umat manusia. Akan tetapi, tidak sedikit pemahaman hadis yang kurang benar sering menyesatkan bagi pengkajinya, padahal hadis berfungsi sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Alquran.<sup>11</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran hadis ialah proses menelaah atau mempelajari hadis yang berasal dari Nabi SAW, yang meliputi perbuatan, ucapan, persetujuan (*taqrir*) atau sifat-sifatnya (yakni keadaan fisik beliau) yang terkait dengan hukum syara' secara mendalam.

## **B. Metode Pembelajaran Hadis.**

Segala sesuatu membutuhkan cara tertentu untuk mengetahui maksud sesuatu yang menjadi obyeknya, begitu pula dengan hadis Nabi, butuh metode pemahaman agar maksud hadis dapat diketahui, dimengerti, dipahami, kemudian diamalkan. Di dalam kamus bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan tersebut); cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan. Metodologi juga berasal dari kata *method* yang berarti cara atau tehnik. Metode juga diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai tujuan sesuai yang dikehendaki.<sup>12</sup>

Hadis yang telah dibelajarkan Nabi kepada para sahabatnya menggunakan berbagai metode. Artinya metode-metode tersebut sudah digunakan oleh Rasulullah SAW pada empat belas abad yang lalu. Metode-metode yang dimaksud antara

---

<sup>10</sup> Nailil Huda, "Orientasi Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia". Jurnal REFLEKSI, Vol.17 No.2. 2018. 170-171

<sup>11</sup> Agusman Damanik, "Urgensi Studi Hadis di UIN Sumatera Utara". Jurnal Kewahyuan Islam. 2017. 83

<sup>12</sup> Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadits". Jurnal EKSPOSE. Vol.16 No.1. 2017. 315

lain:<sup>13</sup> (a) metode ceramah; (b) metode diskusi; (c) metode eksperimen; (d) metode tanya jawab;<sup>14</sup> (e) metode demonstrasi; dan (f) metode keteladanan;<sup>15</sup> Diantara metode-metode inilah yang dipakai untuk pembelajaran hadis di MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan.

### C. Deskripsi Lokasi Penelitian

#### 1. Letak Geografis MI Tarbiyatul Banat.

MI Tarbiyatul Banat terletak di Jalan Raya Sukodadi- Karanggeneng. Madrasah ini berdiri dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak. Dari segi letak, lokasi Madrasah ini cukup strategis, karena berada di jalur mobilitas tinggi. Dengan letak seperti itu maka madrasah ini banyak dikenal orang.

#### 2. Visi, Misi dan Tujuan MI Tarbiyatul Banat.

MI Tarbiyatul Banat memiliki Visi, Misi dan Tujuan sebagai berikut :

Visi MI Tarbiyatul Banat : *“Berprestasi, Bermoral, Religius dan Kreatif”*.

Sedangkan Misi MI Tarbiyatul Banat sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, Bahasa, Olahraga dan Seni Budaya sesuai dengan bakat , minat dan potensi siswa.
- b. Terwujudnya pembentukan karakter siswa yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- c. Menanamkan keyakinan akidah Islamiyah melalui pengamalan ajaran agama yang berdasarkan Ahlussunnah waljamaah
- d. Mewujudkan kreatifitas siswa dalam bidang seni (rebana, MTQ, al-Banjari, samroh dan olah vokal).

### D. Hasil Pembahasan

Hasil wawancara, observasi, angket dan dokumentasi yang telah terkumpul dari informan, kemudian dilakukan analisis data agar mudah dipahami dan dapat ditarik kesimpulan. Berikut adalah hasil pembahasan mengenai “Implementasi

---

<sup>13</sup> Rubini, “Metode Pembelajaran Berbasis Hadis”. Jurnal Humanika. Vol.XVIII No.1. 2018. 33-34

<sup>14</sup> Ibid., 35-41

<sup>15</sup> Ibid.,42-45

Pembelajaran Hadis Tentang Sedekah Terhadap Kesadaran Peserta Didik Dalam Bersedekah Di MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan”.

1. Kajian Hadis Tentang Sedekah Di MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan.

Di era globalisasi saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa kesenjangan sosial semakin meningkat, baik di masyarakat maupun dalam dunia pendidikan. Dari hasil wawancara dengan guru pemberi materi, dapat dipahami bahwa saat ini peserta didik kurang memiliki kesadaran tentang bersedekah, yang hal tersebut berarti peserta didik kurang memiliki rasa sosial dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan melihat kecenderungan tersebut maka pihak Madrasah melakukan treatment untuk menumbuhkan atau menanamkan nilai-nilai bersedekah. Salah satu cara yang ditempuh yaitu dengan melakukan pembelajaran hadis pada seluruh peserta didik. Pembelajaran tersebut dilakukan secara bergantian dan terjadwal. Penelitian ini mengambil sampel peserta didik kelas VI sebagai informan yang mewakili peserta didik, disamping informan dari guru pemberi materi dan lainnya.

Dalam pembelajaran hadis, guru menggunakan metode, yaitu ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut –menurutnya- lebih mudah dipahami oleh peserta didik tingkat MI/SD. Metode ceramah sama dengan metode khutbah. Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam penyampaian atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah digunakan dengan cara menyesuaikan tingkat kesanggupan peserta didik yang menjadi obyek pembelajaran. Sedangkan tanya jawab dibutuhkan sebagai respon atau tanggapan dari murid atas apa yang disampaikan guru. Metode ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana murid-murid memahami apa yang disampaikan guru.<sup>16</sup>

Sedangkan materi pembelajaran hadis tersebut merujuk pada kitab Shahih al-Bukhari pada hadits no 1353 yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ فَعَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَمَنْ

---

<sup>16</sup>Rubini, “Metode Pembelajaran Berbasis Hadis”. Jurnal Humanika. Vol.XVIII No.1. 2018.34-43

لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ  
 الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ وَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ  
 صَدَقَةٌ.

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Burdah dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi SAW bersabda: "Wajib bagi setiap muslim bershadaqah". Mereka (para sahabat) bertanya: "Wahai Nabi Allah, bagaimana kalau ada yang tidak sanggup?". Beliau menjawab: "Dia bekerja dengan tangannya sehingga bermanfaat bagi dirinya lalu dia bershadaqah". Mereka bertanya lagi: "Bagaimana kalau tidak sanggup juga?". Beliau menjawab: "Dia membantu orang yang sangat memerlukan bantuan". Mereka bertanya lagi: "Bagaimana kalau tidak sanggup juga?". Beliau menjawab: "Hendaklah dia berbuat kebaikan (*ma'ruf*) dan menahan diri dari keburukan karena yang demikian itu berarti shodaqah baginya".<sup>17</sup>

Dalam hadis di atas telah dijelaskan bahwa tidak ada alasan bagi setiap muslim untuk tidak bersedekah. Setiap muslim selalu ada kesempatan untuk bersedekah. Hal itu dilakukan dengan cara mendistribusikan materi yang dimiliki, tetapi apabila tidak mampu dengan materi, maka boleh dengan membantu orang lain yang membutuhkan. Apabila masih tidak sanggup maka sedekah bisa diwujudkan dengan melakukan kebaikan dan menjauhi kemunkaran. Selanjutnya hadis di atas diperkuat dengan hadis Shahih al-Bukhari nomor 5562 yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ  
 عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ.

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan, dia berkata; telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin Abdullah r.a dari Nabi SAW. Beliau bersabda: "Setiap perbuatan baik adalah sedekah."<sup>18</sup>

Kemudian terdapat juga hadits Abu Daud nomer 4296 yang berbunyi :

<sup>17</sup>.Ensiklopedia Hadits, *Shahih al-Bukhari, Bagi Setiap Muslim Wajib Bersedekah, Apabila Tidak Memiliki Harta Maka Dengan Berbuat Ma'ruf*, Hadits No. 1353

<sup>18</sup>Ensiklopedia Hadits, *Shahih Bukhari, Setiap Kebaikan Adalah Sedekah*, Hadits No. 5562

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ  
عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ قَالَ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ.

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, ia berkata; telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abu Malik Al Asyja'i dari Rib'iy bin Hirasy dari Hudzaifah, ia berkata, "Nabi kalian SAW bersabda: "Setiap kebaikan adalah sedekah."<sup>19</sup>

Hadis di atas masih diperkuat lagi dengan hadis riwayat Imam Muslim nomer 1676 yaitu :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ  
أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قِيلَ أَرَأَيْتَ  
إِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالَ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ  
يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالَ قِيلَ لَهُ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ  
الْحَيْثُ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ يُنْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ  
الْمُنْتَنَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ.

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Syu'bah dari Sa'id bin Abu Burdah dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Setiap orang mukmin wajib bersedekah." Lalu ditanyakan kepada beliau, "Bagaimana kalau dia tidak sanggup?" Beliau menjawab: "Hendaknya ia bekerja untuk dapat memberi manfaat kepada dirinya sendiri dan supaya ia dapat bersedekah." Ditanyakan lagi pada beliau, "Bagaimana kalau dia tidak sanggup." Beliau menjawab: "Hendaknya ia membantu orang yang dalam kesulitan." Ditanyakan lagi pada beliau, "Bagaimana kalau dia tidak sanggup." Beliau menjawab, "Hendaknya ia menyuruh kepada yang ma'ruf atau kebaikan." Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana kalau dia tidak sanggup juga?" beliau menjawab: "Hendaklah ia mencegah diri dari perbuatan buruk, sebab itu juga merupakan sedekah." Dan telah menceritakannya kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dengan isnad ini."<sup>20</sup>

Hadis riwayat Imam al-Bukhari yang dijadikan materi pembelajaran tersebut kualitasnya shahih karena para periwayatnya terdiri orang-orang *tsiqah* dan memenuhi persyaratan kesahihan yang lain. Selanjutnya, hadis tersebut juga diperkuat dengan hadis-hadis yang lain seperti hadis riwayat Imam al-Bukhari

<sup>19</sup>Ensiklopedia Hadits, Abu Daud, *Menolong Sesama Muslim*, Hadits No. 4296

<sup>20</sup>Ensiklopedia Hadits, Shahih Muslim, *Penjelasan Bahwa Nama Sedekah Mencakup Segala Bentuk Kema'rufan*, Hadits No. 1676

no.5562, Abu Daud no. 4296, dan Imam Muslim no.1676. Dengan memahami hadis-hadis tersebut tampak jelas bahwa melakukan sedekah itu tidak hanya dilakukan dengan memberikan materi kepada orang lain, tetapi juga bisa berupa perbuatan yang baik, seperti mengucapkan salam, bertutur kata yang baik, melaksanakan tugas piket, membantu teman, menebar senyum, berperilaku sopan, dan perilaku-perilaku baik lainnya.

Setelah dilakukan pembelajaran hadis, maka peserta didik dapat memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya sedekah, sehingga perilaku sedekah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun persoalan itu dimulai dari hal-hal yang kecil. Dengan adanya penanaman nilai-nilai sedekah sejak dini, maka hal tersebut menjadikan peserta didik dapat membiasakan untuk melakukan sedekah. Nilai-nilai sedekah terbawa hingga mereka dewasa, yang diiringi niat yang tulus dan ikhlas karena Allah SWT, dan tidak ada niat yang lainnya, seperti ingin dipuji, riya' dan sum'ah. Karena hal tersebut akan menghilangkan pahala dalam bersedekah.

2. Implementasi pembelajaran hadis tentang bersedekah terhadap kesadaran peserta didik dalam bersedekah di MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan.

Usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan melakukan implementasi kajian hadis tentang bersedekah terhadap peserta didik, memang penerapan tersebut diharapkan dapat membawa nilai yang positif atau keberhasilan untuk menumbuhkan dan menyadarkan peserta didik dalam bersedekah, sehingga hal tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk giat dalam bersedekah. Dari hasil wawancara dengan peserta didik, dapat dipahami bahwa peserta didik sangat respek dengan adanya kajian tersebut. Karena dapat menambah wawasan atau cakrawala berfikir mengenai pentingnya bersedekah. Dengan adanya kajian tersebut diharapkan peserta didik dapat memahaminya dengan baik, dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai positif yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran ini cukup banyak. Misalnya sedekah tidak hanya berupa pemberian uang kepada orang yang membutuhkan, melainkan bisa berupa perbuatan yang baik dan perbuatan positif lainnya. Dapat dipahami juga bahwa sedekah itu ruangnya

sangat luas dan banyak macamnya, khususnya segala hal yang terkait kebaikan. Dengan wawasan dan pengetahuan tersebut maka peserta didik mendapatkan hikmah (*value added*) dari pemberian kajian hadis tersebut. Hikmahnya yaitu peserta didik dapat termotivasi untuk melakukan sedekah. Motivasi ini terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi membangkitkan kesadaran bersedekah yang dimiliki oleh peserta didik. dan hal tersebut merupakan keberhasilan yang didapatkan pihak sekolah, karena kajian hadis yang diberikan dapat diterima dan difahami dengan baik oleh peserta didik. Untuk membuktikan kesadaran peserta didik, maka dilakukan observasi di MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan. Sebagai pengaruh positif dari pembelajaran ini dapat dilihat beberapa kegiatan positif yang merupakan cerminan dari pembelajaran ini. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain:

a. Infak Harian.

Pengertian infaq dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, termaktub dalam Bab I tentang Ketentuan Umum khususnya Pasal 1 angka 3 mengatur bahwa infaq adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Secara terminologi, pengertian infaq memiliki beberapa batasan, sebagai berikut : Infaq adalah mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Infaq berarti mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam.<sup>21</sup> Di MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan, guru menggerakkan kepada peserta didik untuk melakukan infak harian. Infak tersebut dilakukan setiap hari senin dan kamis sebesar Rp.2000. Infak tersebut dilakukan untuk membantu fakir miskin yang dibagikan pada bulan Ramadhan. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa informan melakukan infak tersebut dengan ikhlas, tidak terpaksa. Artinya, informan melakukan infaq tersebut dengan hati yang tulus.

b. Mengucapkan Salam.

---

<sup>21</sup> Qurratul Aini, "Infaq Tidak Dapat Dikategorikan Sebagai Pungutan Liar". Jurnal ZISWAF. Vol. 3 No. 1, 2016. 44-45

Mengucapkan ”*salam*” (salam atau penghormatan yang dimaksud adalah mengucapkan “*Assalamu’alaikum*”) merupakan perintah Allah SWT. Orang yang mendapatkan penghormatan dari orang lain, maka dia diwajibkan untuk membalas penghormatan tersebut dengan balasan yang lebih baik atau membalas dengan yang serupa. Menebarkan dan menjawab ”*salam*” ini adalah perintah Allah yang tercantum dalam Al-Qur’an, maka siapa pun umat Islam yang melakukannya akan bernilai ibadah yang menjadi kebaikan bagi pelakunya di dunia maupun di akhirat.<sup>22</sup> Oleh karena itu salam harus selalu diucapkan karena bernilai penghormatan kepada orang lain. Dari hasil observasi, informan selalu mengucapkan salam kepada gurunya dan kepada teman-temannya. Tidak hanya itu, ketika dia berpamitan pulang juga bersalaman kepada guru, dengan mencium tangan guru. Salam termasuk sesuatu yang ma’ruf dan bernilai shadaqah.

c. Bertutur kata baik.

Penggunaan tutur kata yang santun dapat dilakukan dengan menggunakan kata atau kalimat yang ramah didengar oleh orang lain atau setidaknya tidak membuat orang lain merasa tersakiti apalagi dirugikan. Penggunaan intonasi dan nada bicara juga harus diperhatikan oleh penutur ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain, apalagi dengan orang yang lebih tua. Hal tersebut dapat membuat orang lain merasa nyaman, sehingga hubungan mereka dapat terjaga dengan baik. Sopan santun berarti berkenaan dengan interaksi sikap atau tutur kata antara penutur dengan lawannya. Hubungan yang dimaksud ialah hubungan dalam berkomunikasi ketika melakukan tindak tutur.<sup>23</sup> Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa masih ada peserta didik lain yang bertutur kata kurang sopan kepada gurunya. Tetapi informan yang dituju oleh penulis selalu bertutur kata dengan baik dan sopan kepada orang yang lebih tua, yaitu dengan gurunya. Bertutur kata yang baik termasuk sesuatu yang ma’ruf sehingga bernilai sedekah.

---

<sup>22</sup>Furqon Syarief Hidayatulloh, ”*Salam Dalam Perspektif Islam*”. Jurnal Pendidikan Islam. Vol.9 No.1. 2011.90

<sup>23</sup> Diah Berta Alpina, ”*Kesantunan Bertutur Customer Service Bank Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*”. Jurnal Kata. 2010. 2

d. Melaksanakan tugas piket.

Setiap peserta didik harus memiliki rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab peserta didik sebagai pelajar yaitu belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan oleh guru kepadanya, serta bersikap disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya setiap peserta didik wajib melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali. Salah satu nilai karakter yang dikembangkan di tingkat MI yaitu nilai tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya.<sup>24</sup> Salah satu tugas yang diberikan kepada peserta didik ialah melaksanakan tugas piket. Tugas tersebut bertujuan agar peserta didik dapat terlatih mentalnya dalam bertanggung jawab. Dari hasil observasi, masih banyak peserta didik yang melalaikan tanggung jawab tersebut sebelum ada pembelajaran hadis tentang sedekah. Setelah ada pembelajaran hadis ini, mereka termotivasi untuk melaksanakan tugas piket dengan baik. Tugas piket adalah bagian dari sesuatu yang ma'ruf yang bernilai sedekah untuk melahirkan karakter tanggung jawab bagi peserta didik.

e. Membantu teman.

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. Blazevic mengatakan bahwa teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa. Selanjutnya Santrock mengemukakan bahwa teman sebaya adalah anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama.<sup>25</sup> Membantu teman, khususnya teman sebaya merupakan sesuatu yang baik untuk menumbuhkan keakraban antar peserta didik. Dari hasil pengamatan, beberapa informan membantu temannya dengan meminjamkan alat tulis, mengajari temannya yang kesulitan memahami materi, dan upaya-upaya lain yang dapat meringankan beban

---

<sup>24</sup> Rizka Puji Rahayu, "Implementasi Tanggung Jawab Nilai Pembelajaran". Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2016. 154

<sup>25</sup> Yusuf Kurniawan, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah". Jurnal Ilmu Sosial. Vol. 15 No. 2. 2015. 154

teman. Membantu teman pada saat mengalami kesulitan bagian dari sedekah, karena membantu teman ini bagian dari perbuatan yang ma'ruf.

f. Menebar senyum.

Manusia, selain sebagai makhluk individual juga dikenal sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia menggunakan waktu yang paling banyak untuk mengadakan kontak, berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain. Komunikasi ini dapat berupa komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan bahasa. Sedangkan komunikasi non-verbal dapat dilakukan dengan gerakan tubuh dan tangan, juga melalui ekspresi wajah. Dibanding dengan orang yang tidak tersenyum, orang yang tersenyum dianggap lebih berbahagia, lebih hangat, lebih riang, lebih sukses, lebih rileks dan lebih sopan.<sup>26</sup> Dengan menebar senyum kepada sesama, maka hal tersebut akan memunculkan aura positif pada diri sendiri. Dari hasil observasi usai pembelajaran hadis, penulis mendapatkan informan yang selalu ceria dan aktif, serta banyak menebar senyum kepada sesamanya. Menebar senyum bagian dari sedekah.

g. Berperilaku sopan.

Nilai atau perilaku baik yang perlu dibelajarkan kepada anak didik sejak usia dini, salah satunya adalah nilai/perilaku sopan santun. Sopan santun adalah perilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun hendaknya diajarkan sejak anak masih kecil karena mereka lebih mudah dibentuk dan lebih suka mencontoh perilaku orang di sekitar mereka. Pada saat sekarang ini nilai sopan santun sudah mulai tergerus dan terkikis oleh derasnya budaya asing. Sopan santun sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang saling hormat menghormati kepada sesama. Yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda. Sikap seperti ini mulai tergerus dalam kehidupan kita pada saat ini.<sup>27</sup> Oleh karena itu sopan santun merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Dari hasil pengamatan peneliti diketahui bahwa

---

<sup>26</sup> Nida'ul Hasanat, "Ekspresi Senyum Untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal". Jurnal Buletin Psikologi. Vol IV No.1. 2006. 26-27

<sup>27</sup> Winda Kurniawati, "Peranan Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun". Jurnal Pendidikan. 2015. 2

sikap sopan santun kepada guru dan orang tua telah dilakukan peserta didik. Sikap sopan santun merupakan bagian dari perbuatan yang ma'ruf dan oleh sebab itu bagian dari sedekah.

## **SIMPULAN**

Dari hasil pengolahan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa; (1) implementasi pembelajaran hadis yang dilaksanakan di MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan dengan subjek penelitian peserta didik kelas VI memiliki dampak yang positif. Maknanya, implementasi tersebut menunjukkan keberhasilan karena dapat berpengaruh positif kepada peserta didik. Oleh karena itu sangatlah penting penanaman kepedulian sosial sejak dini, sehingga peserta didik tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi mampu memikirkan kepentingan orang lain. Dengan pembelajaran ini peserta didik dapat membiasakan sedekah dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat; (2) Hikmah atau nilai positif (*value added*) dari proses pembelajaran ini menghasilkan perilaku positif berupa infaq harian, mengucapkan salam, bertutur kata yang baik, melaksanakan tugas piket, membantu teman, menebar senyum, dan berperilaku sopan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Qurratul. *"Infaq Tidak Dapat Dikategorikan Sebagai Pungutan Liar"*. Jurnal ZISWAF. Vol. 3 No. 1, 2016.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak, 2018.
- Asriady, Muhammad. *"Metode Pemahaman Hadis"*. Jurnal EKSPPOSE. Vol.16 No.1. 2017.
- Berta Alpina, Diyah. *"Kesantunan Bertutur Customer Service Bank Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia"*. Jurnal Kata. 2010.
- Damanik, Agusman. *"Urgensi Studi Hadis di UIN Sumatera Utara"*. Jurnal Kewahyuan Islam. 2017 83
- Ensiklopedia Hadis, Abu Daud, *Menolong Sesama Muslim*, Hadis No. 4296
- Ensiklopedia Hadis, *Shahih al-Bukhari, Bagi Setiap Muslim Wajib Bersedekah, Apabila Tidak Memiliki Harta Maka Dengan Berbuat Ma'ruf*, Hadits No. 1353
- Ensiklopedia Hadis, *Shahih al-Bukhari , Setiap Kebaikan Adalah Sedekah*, Hadis No. 5562
- Ensiklopedia Hadis, *Shahih Muslim, Penjelasan Bahwa Nama Sedekah Mencakup Segala Bentuk Kema'rufan*, Hadis No. 1676
- Faizin, *"Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Sedekah: Perspektif Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia"*. Jurnal Kontekstualita. Vol.30 No.2.2015
- Firdaus, *"Sedekah Dalam Perspektif Al-qur'an"*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Vol.3 No.1. 2017.
- Hasanat, Nida'ul. *"Ekspresi Senyum Untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal"*. Jurnal Buletin Psikologi. Vol. IV No.1. 2006.
- Huda, Nailil. *"Orientasi Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia"*. Jurnal REFLEKSI, Vol.17 No.2. 2018.
- Kurniawan, Yusuf. *"Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah"*. Jurnal Ilmu Sosial. Vol. 15 No. 2. 2015.
- Kurniawati, Winda. *"Peranan Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun"*. Jurnal Pendidikan. 2015.
- Mujiono, *"Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an"*. Jurnal Hermeunetik. Vol.7 No.2. 2013.

- Puji Rahayu, Rizka. "*Implementasi Tanggung Jawab Nilai Pembelajaran*". Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2016.
- Rahman, Taufikur. "*Akuntansi Zakat, Infak Dan Sedekah (PSAK 109) : Upaya Peningkatan Transparansi Dan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)*". Jurnal Muqtasid. Vol.6 No.1. 2015.
- Rubini, "*Metode Pembelajaran Berbasis Hadis*". Jurnal Humanika. Vol.XVIII No.1. 2018.
- Suherman, "*Penanaman Nilai Filantropi Islam Di Lembaga Pendidikan*". Jurnal Al-Asasiyya. Vol.3 No.2. 2019.
- Syarief Hidayatulloh, Furqon. "*Salam Dalam Perspektif Islam*". Jurnal Pendidikan Islam. Vol.9 No.1. 2011.
- Wiradifa, Riyantama. "*Strategi Pendistribusian Zakat, Infak, Dan Sedekah (ZIS) Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Tangerang Selatan*". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. Vol.3 No.1.2017.